

Forgivness dan Kebermaknaan Hidup dengan Kebahagiaan Remaja yang Tinggal Dipanti Asuhan

Lapiana

Fakultas Psikologi , Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Jl. Semolowaru 45 Surabaya

Dra. Adnani Budi Utami, MSi.Psikolog

Fakultas Psikologi , Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Jl. Semolowaru 45 Surabaya

Karolin Rista, S.Psii., M.Psi., Psikolog

Fakultas Psikologi , Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Jl. Semolowaru 45 Surabaya

E-mail: Lapiana275@gmail.com

Abstract

Every individual certainly wants happiness in his life and the factors that cause happiness are very diverse including forgiveness and the meaning of life. The purpose of this study was to determine whether there is a relationship between forgiveness and the meaning of life with the happiness of adolescents who live in orphanages. The type of research used in this research is quantitative research. The subjects in this research are 60 teenagers who live in Pondok Kasih orphanage in Surabaya, aged 13-21 years. The data analysis technique used to see the relationship between forgiveness and the meaning of life with adolescent happiness is the Spearman's Brown correlation test using SPSS 23.0 for windows. The results show that there is a positive relationship between Forgiveness and happiness, which means that the higher the level of happiness in adolescents, the higher the level of happiness, and vice versa, the lower the level of forgiveness of adolescents, the lower the level of happiness. And there is a positive relationship between the meaning of life and happiness. This means that the higher the level of happiness, the higher the level of happiness, and vice versa, the lower the level of happiness. So that it can be said that there is a positive relationship between forgiveness and the meaning of life with the happiness of teenagers living in orphanages.

Keywords: Forgiveness, Meaning of Life, Happiness

Abstrak

Setiap individu pasti menginginkan kebahagiaan dalam hidupnya dan faktor-faktor penyebab kebahagiaan itu sangat beragam diantaranya yaitu forgiveness dan kebermaknaan hidup. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan antara forgiveness dan kebermaknaan hidup dengan kebahagiaan remaja yang tinggal di panti asuhan. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian Kuantitatif. Subyek dalam penelitian ini ialah remaja sebanyak 60 orang yang tinggal di panti asuhan Pondok Kasih di Surabaya yang berusia 13-21 Tahun. Teknik analisis data yang digunakan untuk melihat hubungan antara forgiveness dan kebermaknaan hidup dengan kebahagiaan remaja adalah uji korelasi dari Spearman's Brown dengan menggunakan SPSS 23.0 for windows. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara Forgiveness dengan kebahagiaan yang artinya semakin tinggi tingkat forgiveness pada remaja maka semakin tinggi pula tingkat kebahagiaannya, begitu juga sebaliknya semakin rendah tingkat forgiveness remaja maka semakin rendah pula tingkat kebahagiaannya, Dan ada hubungan positif antara kebermaknaan hidup dengan kebahagiaan yang artinya semakin tinggi tingkat Kebermaknaan hidup pada remaja maka semakin tinggi pula tingkat kebahagiaannya, begitu pula sebaliknya semakin rendah tingkat Kebermaknaan Hidup remaja maka semakin rendah pula tingkat kebahagiaannya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan positif antara Forgiveness dan kebermaknaan hidup dengan kebahagiaan remaja yang tinggal di panti asuhan.

Kata Kunci : Forgiveness, Kebermaknaan Hidup, Kebahagiaan

Pendahuluan

Keluarga merupakan tempat utama dimana seseorang dapat tumbuh dan berkembang. Setiap individu dalam keluarga tentunya memiliki tujuan dalam hidup salah satunya adalah untuk mencapai kebahagiaan mulai dari masa kanak-kanak remaja dewasa dan usia tua. Bagaimana dengan individu dari masa kanak-kanak hingga dewasa yang tidak bersatu kemali dengan keluarganya seperti anak-anak yang tinggal di panti asuhan. Anak-anak yang tinggal di panti asuhan akan merasa hidupnya tidak eruntung tidak seperti teman yang dipertemukan kemali dengan keluarganya. Anak yang tinggal di panti asuhan akan merasa minder dengan kehidupan yang dimilikinya. Anak akan merasa bereda dan selalu memandangkan kehidupannya dengan kehidupan anak lain.

Di Indonesia panti asuhan belum mampu berperan sebagai panti asuhan yang memenuhi kebutuhan fisiologis dan psikologis dari anak panti. Sesuai peraturan menteri sosial Republik Indonesia nomor : 30/Huk/2011, rasio perbandingan antara jumlah pengasuh panti asuhan dengan anak panti asuhan idealnya berbanding 1: 5 yang artinya 1 pengasuh idealnya mengasuh 5 orang anak panti. Pada kenyataannya berdasarkan penelitian sebelumnya di kota Padang dan Pekanbaru terdapat perbandingan 1 : 20 yang artinya 1 orang pengasuh bertanggung jawab untuk mengasuh 20 orang anak panti. Berdasarkan observasi peneliti pada salah satu panti asuhan di Surabaya, perbandingan ideal yang ditetapkan menteri sosial juga masih belum dapat dipenuhi. Peneliti



menemukan perbandingan 1 : 12, yang artinya satu orang pengasuh bertanggung jawab untuk mengasuh dua belas orang anak panti. Keterbatasan pengasuh menyebabkan anak panti cenderung kurang mendapatkan perhatian, kurang terpantau kebutuhannya secara fisik maupun psikologis, sehingga anak panti sangat rentan untuk tidak memiliki pengganti orang tua yang dapat mengarahkan anak panti untuk memiliki perasaan positif tentang masa lalunya, masa yang sedang dialami maupun mosi positif akan masa yang akan datang. Hal ini menyebabkan remaja yang tidanggal dipanti asuhan rentan mengalami ketidakbahagiaan.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Putri Megawati (2017) di Surakarta kepada dua panti asuhan yang berbeda, menunjukkan bahwa 83,33 % remaja yang tinggal dipanti asuhan merasa tidak bahagia. Remaja yang tinggal dipanti asuhan mempersepsikan bahwa hidupnya tidak bermakna, tidak adanya rasa berarti untuk menjalani kehidupan sehingga individu tidak bahagia. data lain terungkap sejumlah 66,67% remaja yang tinggal dipanti asuhan tidak merasa bahagia dan sejahtera karena remaja panti menilai kehidupan dipanti asuhan penuh dengan ejekan.

Pada observasi yang dilakukan peneliti pada salah satu panti asuhan juga menunjukan dari 60 remaja panti terdapat 57% remaja yang menunjukan ketidakbahagiaan. Remaja panti lebih banyak menunjukan raut wajah murung, sulit untuk menikmati aktifitas yang dilakukan di panti asuhan. Remaja yang tinggal dipanti juga mengeluhkan tentang kehidupan yang dijalani yang tidak sama dengan remaja normal lainnya yang tinggal bersama kedua orang tua.

Berdasarkan hasil wawancara oleh peneliti pada 21 maret, 2021 terhadap 10 remaja yang tinggal dipanti asuhan pondok kasih, terungkap bahwa adanya perasaan sedih, kecewa, minder, marah karena ditinggalkan oleh orang tua dan dititipkan dipanti asuhan. Anak-anak panti tersebut merasa bahwa kejadian dirinya dibawa ke panti asuhan adalah sebuah ketidakadilan, karena anak-anak panti juga ingin berkumpul bersama keluarganya dan hidup bahagia.

Menurut Seligman (2005) kebahagiaan adalah keadaan psikologis positif dimana seseorang memiliki emosi positif berupa kepuasan hidup serta pikiran dan perasaan positif tentang kehidupan yang sedang dijalannya. Emosi positif dapat berhubungan dengan masa lalu, sekarang atau masa yang akan datang. Dengan mempelajari ketiga jenis kebahagiaan ini seseorang juga dapat mengubah emosinya ke arah yang positif yaitu dengan mengbuah emosinya, mengbuah perasaannya tentang masa lalu, pandangannya tentang masa depan. dan cara hidupnya. Ada eerapa komponen kebahagiaan yang dikemukakan oleh Seligman (2005) khususnya sebagai berikut: a) Perasaan positif tentang masa lalu. Perasaan positif tentang masa lalu dikaitkan dengan kebanggaan, kelegaan, kepuasan, kesuksesan dan kedamaian. Perasaan positif tentang masa sekarang. c) Perasaan positif tentang masa depan yaitu meliputi harapan, kepastian, keyakinan, serta optimisme.

Selain kemampuan memaafkan kebahagiaan juga dapat dipengaruhi oleh kebermaknaan hidup. Kesulitan hidup dapat dialami oleh siapa saja termasuk remaja. Baik remaja yang tinggal bersama keluarga maupun yang tidak memiliki keluarga. Remaja ketika menghadapi kesulitan akan sangat mudah putus asa dan mudah menyerah jika tidak ada harapan dalam hidup, tidak ada tujuan hidup yang jelas dan tidak ada hal yang berharga untuk dilakukan. Situasi seperti ini akan membuat remaja merasa kehilangan makna hidupnya. Kehilangan makna hidup dapat menghalangi seseorang untuk memiliki tujuan hidup yang jelas.

Frankl (2003) mengungkapkan bahwa setiap individu mempunyai pandangan sendiri tentang makna hidup karena setiap individu memiliki jalan hidup sendiri dan memiliki tujuan yang berbeda dalam hidupnya. Menurut Victor E. Frankl (2004) yang disarikan dalam bukunya *Man's Search for Meaning: An Introduction to Logotherapy* ada 3 Aspek kebermaknaan hidup yaitu : Makna hidup, Kebebasan berkendak, dan Kepuasan hidup. Bagi remaja yang tinggal di panti asuhan pencarian makna hidup dapat mengubah cara pandang mereka terhadap hambatan yang akan dihadapinya, yang tidak membuatnya stres bahkan membuat individu tersebut berhasil dalam menghadapi tantangan dalam hidupnya. Berdasarkan uraian latar belakang diatas dapat dirumuskan bahwa rumusan masalah penelitian ini adalah : a) apakah terdapat hubungan antara kebahagiaan dengan Forgiveness? b) apakah terdapat hubungan antara kebahagiaan dengan kebermaknaan hidup ?

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian Kuantitatif yang menjelaskan hubungan antar variabel, menguji teori dan melakukan generalisasi terhadap fenomena yang diteliti. Variabel yang digunakan peneliti adalah variabel kebahagiaan sebagai variabel terikat dan variabel *forgiveness* dan kebermaknaan hidup sebagai variabel bebas.

Populasi dalam penelitian ini adalah remaja sebanyak 60 orang yang tinggal di panti asuhan Pondok Kasih di Surabaya, yakni remaja laki-laki dan perempuan yang berusia 13-21 tahun. Subyek penelitian ini adalah remaja yang tinggal di panti asuhan Pondok Kasih di Surabaya 30 anak digunakan untuk uji coba skala penelitian dan 30 anak digunakan untuk data penelitian.

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode skala. Skala psikologi yang dipakai dalam penelitian ini yaitu skala Kebahagiaan, Skala *Forgiveness*, dan skala kebermaknaan hidup. Skala yang digunakan merupakan model skala Likert yang terdiri dari aitem *favorable* dan *unfavorable*. Pada skala likert ini, responden diminta untuk mengisi setiap pernyataan yang ada dalam skala dengan memilih salah satu jawaban tersedia. Teknik analisis data yang digunakan untuk melihat hubungan antara *forgiveness* dan kebermaknaan hidup dengan kebahagiaan remaja adalah uji korelasi dari *Spearman's Brown* dengan menggunakan *SPSS 23.0 for windows*.



HASIL

UJI NORMALITAS

Uji Normalitas adalah sebuah uji yang dilakukan dengan tujuan untuk menilai sebaran data (numerik/kontinyu) pada sebuah kelompok data atau variabel, apakah sebaran data tersebut berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas menggunakan *Test Of Normality KolmogorovSmirnov*. Kaidah yang digunakan adalah jika $p > 0,05$ maka sebaran dinyatakan normal dan jika $p < 0,05$ maka sebaran dinyatakan tidak normal.

Tabel 3.11 Uji Normalitas

Variabel	Kolmogorov Smirnov Sig.	Keterangan
<i>Forgivness</i>	0,44	Tidak Normal
Kebermaknaan Hidup	200	Normal
Kebahagiaan	0,74	Normal

Berdasarkan hasil uji normalitas, sebaran menggunakan *Test Of Normality Kolmogorov Smirnov* dengan bantuan program SPSS versi 25.0 for windows diperoleh signifikansi untuk variabel *Forgivness* $p=0,44 (<0,05)$ sebaran data tidak normal dan kebermaknaan Hidup $p = 200 (>0,05)$ sebaran data berdistribusi normal, dan Kebahagiaan $p = 0,74 (>0,056)$ sebaran data berdistribusi normal.

UJI LINEARITAS

Uji linearitas hubungan dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui linearitas antara ubahan variabel bebas dengan variabel terikat. Jika *Deviation from linearity* mempunyai taraf signifikan $p > 0,05$ maka korelasi ubahan bebas (X) dengan ubahan terikat (Y) dinyatakan linear.

Uji linieritas pada penelitian ini menggunakan program *SPSS for Windows versi 21.0*. Berdasarkan uji linieritas menggunakan teknik anovatablel diperoleh nilai F (*Deviation from Linearity*) pada variabel kebahagiaan dan *forgivness* sebesar 2,255 dengan nilai signifikansi sebesar $0,074 < 0,05$ artinya memiliki hubungan linear, dan diperoleh nilai F (*Deviation from Linearity*) pada variabel kebahagiaan dan kebermaknaan hidup sebesar 494 dengan nilai signifikansi sebesar $0,894 > 0,05$ artinya memiliki hubungan yang linear.

Tabel 3.12 Uji Linearitas

Variable	F (Deviation from Linearity)	Sig.	Keterangan
Kebahagiaan dan forgiveness	2,255	0,74	Linear
Kebahagiaan dan kebermaknaan hidup	494	0,894	Linear

UJI HIPOTESIS

Teknik analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis pada penelitian adalah analisis korelasi *Spearman's Rho*. Hal tersebut digunakan karena uji prasyarat korelasi Anareg Linier Ganda yaitu normalitas dan tidakmemenuhi syarat sehingga korelasi yang digunakan adalah *Spearman's Rho* dengan menggunakan SPSS versi 25.0 for Windows.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan dari analisis data menggunakan teknik korelasi *Spearman's Rho* menunjukkan nilai signifikansi untuk variabel kebahagiaan dengan *Forgiveness* yaitu $0,000 < 0,05$ dan nilai koefisien korelasi 0,647 sehingga dapat dikatakan bahwa ada hubungan positif antara *Forgiveness* dengan kebahagiaan yang artinya adalah semakin tinggi tingkat *forgiveness* pada remaja maka semakin tinggi pula tingkat kebahagiaannya, begitu juga sebaliknya semakin rendah tingkat *forgiveness* remaja maka semakin rendahpula tingkat kebahagiaannya.

Tabel 4.1 Korelasi *Spearman's rho* skala *Forgiveness* dan Kebahagiaan

<i>Spearman's rho</i>	Correlation	Sig. (2-tailed)	N
Var_ <i>Forgiveness</i>	,647	,000	60
Var_ Kebahagiaan	,647	,000	60

Variabel kebahagiaan dengan kebermaknaan hidup yaitu $0,000 < 0,05$ dan nilai koefisien korelasi sebesar 0,728 sehingga dapat dikatan bahwa adahubungan positif antara kebermaknaan hidup dengan kebahagiaan yang artinya adalah semakin tinggi tingkat Kebermaknaan hidup pada remaja yang tinggal di panti asuhan pondok kasih maka semakin tinggi pula tingkat kebahagiaannya, begitu pula sebaliknya semakin rendah tingkat Kebermaknaan Hidup remaja yang tinggal di panti asuhan pondok kasih maka semakin rendah pula tingkat kebahagiaannya.



Tabel 4.2 Korelasi *Spearman rho* variabel Kebermaknaan hidup dan Kebahagiaan

<i>Spearman's rho</i>	Correlation	Sig. (2-tailed)	N
Var_Forgiveness	,728	,000	60
Var_Kebermaknaan hidup	,728	,000	60

Berdasarkan uji korelasi tersebut, maka hipotesis pertama yang menyatakan bahwa ada hubungan positif antara *forgivness* dengan kebahagiaan diterima, karena hasil analisis penelitian menunjukkan adanya korelasi Positif yang signifikan dengan kebahagiaan pada Remaja yang tinggal di Panti asuhan pondok kasih. hipotesis kedua yang menyatakan bahwa ada “hubungan positif antara Kebermaknaan hidup dengan kebahagiaan pada Remaja yang tinggal di panti asuhan Pondok Kasih Surabaya diterima, karena hasil analisis penelitian menunjukkan adanya korelasi positif yang signifikan dengan kebahagiaan pada remaja di Panti Asuhan Pondok Kasih di Surabaya.

Tabel 4.3 korelasi *Forgivness* dan kebahagiaan

Var_Kebahagiaan	R	R Squared	Eta	Eta Squared
Var_Forgiveness	,625	,390	,911	,831

Sumbangan efektif *Forgivness* ini sebesar 0.390. Artinya *Forgivness* memiliki pengaruh 30% terhadap kebahagiaan, selebihnya kebahagiaan dapat dipengaruhi oleh faktor lain.

Tabel 4.4 korelasi skala Kebermaknaan hidup

Var_Kebahagiaan	R	R Squared	Eta	Eta Squared
Var_KebermaknaanHidup	,756	,571	,921	,848

Sumbangan efektif kebermaknaan hidup ini sebesar 0.571. Artinya kebermaknaan hidup memiliki pengaruh 50% terhadap kebahagiaan , selebihnya kebahagiaan dapat dipengaruhi oleh faktor lain.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, terhadap (a) Variabel *forgiveness* dan kebahagiaan pada remaja yang tinggal di Panti Asuhan pondok kasih, diperoleh hasil perhitungan korelasi $r = 0.647$ dan $p=0.000$ ($p<0,05$) yang berarti bahwa variabel kebahagiaan dan *Forgiveness* memiliki hubungan yang positif signifikan.

Hipotesis yang diajukan peneliti diterima, Artinya semakin tinggi tingkat forgiveness pada remaja maka semakin tinggi pula tingkat kebahagiaan pada remaja yang tinggal di Panti Asuhan Pondok kasih, sebaliknya semakin rendah tingkat *Forgiveness* pada remaja, maka semakin rendah pula tingkat kebahagiaannya. memaafkan dapat menjadi cara bagi remaja untuk meningkatkan rasa bahagia dalam hidupnya.

Berdasarkan teori Seligman (2005), menyatakan bahwa kebahagiaan dipengaruhi pada emosi positif masa lalu, emosi positif masa sekarang dan emosi positif masa yang akan datang. *Forgiveness* sendiri berdasarkan teori Thompson (2003) *forgiveness* adalah suatu proses memaafkan baik terhadap diri sendiri, orang lain, maupun terhadap situasi yang mampu mengubah perasaan-perasaan negatif yang dirasakan menjadi perasaan positif, sehingga kemampuan memaafkan ini akan membawa kebahagiaan dalam hidupnya, remaja tersebut akan lebih mudah memiliki emosipositif pada masa lalunya, masa sekarang maupun masa yang akan datang, ketikaanak remaja yang tinggal dipanti asuhan pondok kasih mampu memaafkan dirinya sendiri, memaafkan orang lain dan memaafkan situasi, individu bisa memaafkan dan menerima bahwa memang dirinya adalah anak panti maka kebahagiaannya akan lebih baik dan memiliki emosi positif, individu akan bisa hidup dengan lebih tersenyum, ceria, dan bisa melakukan aktifitas sehari-hari dengan menerima bahwa dirinya memang adalah anak panti.

(b) Variabel kebahagiaan dan kebermaknaan hidup yaitu $0,000 < 0,05$ dan nilai koefisien korelasi sebesar $0,728$ sehingga dapat dikatakan bahwa ada hubungan positif signifikan antara hubungan kebermaknaan hidup dan kebahagiaan. Artinya semakin tinggi Kebermaknaan hidup pada remaja maka semakin tinggi pula kebahagiaannya, begitu pula sebaliknya semakin rendah Kebermaknaan Hidup pada remaja maka semakin rendah pula kebahagiaannya.

Menurut Victor E. Frankl (2004) menyatakan bahwa kebermaknaan hidup adalah sebuah motivasi yang kuat dan mendorong seseorang untuk melakukan suatu kegiatan yang berguna, memiliki tujuan yang ingin dicapai, memiliki kemampuan dalam menyikapi suatu permasalahan, dan bersyukur dengan segala sesuatu yang terjadi dalam hidup. semakin tinggi tingkat kebermaknaan hidup maka tingkat kebahagiaan akan semakin tinggi, individu akan memiliki tujuan hidup, merasa yakin akan tujuan hidupnya, dan tidak menyia-nyiakan hari-hari yang akan dilalui dipanti asuhan, bahkan individu juga akan bisa menyukuri apayang dimiliki saat ini karena individu memiliki kebermaknaan hidup. Sebagai anak panti individu tidak akan lagi melihat bahwa hidupnya adalah sesuatu yang tidak berarti, tetapi kehidupan dipanti itu adalah sesuatu yang bermakna, individu akan lebih memaknai kehidupannya di panti dan memiliki sudut pandang yang berbeda bahwa jadi anak panti itupun adalah sesuatu yang berharga sehingga kebahagiaan



individu akan naik, dan mempunyai emosi positif dimasa lalu, emosi positif masa sekarang dan emosi positif dimasa yang akan datang, serta individu juga akan melakukan tujuan hidupnya dengan lebih semangat dan optimis.

Dapat dikatakan Remaja yang tinggal di panti asuhan Pondok Kasih di Surabaya yang memiliki *forgivness* dan kebermaknaan hidup yang tinggi dapat memiliki kebahagiaan yang sesungguhnya. Hal inilah yang mungkin juga menjadi alasan mengapa dalam penelitian tentang *forgivness* dan kebermaknaan hidup yang tinggi berkorelasi positif dengan kebahagiaan pada remaja di panti asuhan Pondok Kasih di Surabaya. Kebahagiaan juga erat hubungannya dengan kebermaknaan hidup yang diperoleh dari remaja semakin sering seseorang memberikan kontribusi pada lingkungan sosialnya maka seseorang tersebut akan merasa berarti dalam lingkungannya.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan tentang hubungan *forgiveness* dan kebermaknaan hidup dengan kebahagiaan pada remaja yang tinggal di Panti Asuhan Pondok Kasih maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara kebahagiaan dengan *Forgivness* yang artinya semakin tinggi tingkat *forgivness* pada remaja maka semakin tinggi pula tingkat kebahagiaannya, begitu pula sebaliknya semakin rendah tingkat *forgivness* pada remaja maka semakin rendah pula tingkat kebahagiaannya. Selain itu terdapat hubungan positif antara kebahagiaan dengan kebermaknaan hidup pada remaja yang tinggal dipanti asuhan pondok kasih yang artinya semakin tinggi tingkat kebermaknaan hidup pada remaja maka semakin tinggi pula tingkat kebahagiaannya, sebaliknya semakin rendah tingkat kebermaknaan hidup pada remaja maka semakin rendah pula tingkat kebahagiaannya.

SARAN

Saran bagi subyek penelitian diharapkan untuk lebih berusaha meningkatkan perilaku memaafkan baik terhadap diri sendiri, orang lain dan situasi serta berusaha untuk melakukan hal-hal yang positif sehingga dapat menjadikan hidup yang lebih berkualitas, selain itu mempertahankan nilai kebermaknaan hidup dengan cara selalu berusaha mengembangkan relasi sosial yang lebih baik dengan orang-orang yang ada disekitar.

Peneliti menyarankan bagi peneliti selanjutnya untuk menggunakan metode penelitian lain seperti menggunakan metode penelitian kualitatif agar dapat melihat lebih dalam faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi kebahagiaan dan makna hidup pada remaja yang tinggal di panti asuhan seperti faktor biologis, lingkungan dan sosial ekonomi.

Referensi

- Agustini, R., & Nurhidayah, S. (2012). Kebahagiaan Lansia Ditinjau dari Dukungan Sosial dan Spiritual. *Jurnal Soul*, 5(2), 15-32. <http://jurnal.unismabekasi.ac.id/index.php/soul/article/view/627/514>
- Abidin, Z. (2017). Meningkatkan Kebahagiaan Remaja Panti Asuhan Dengan Sabar. *Jurnal Psikologi Integratif*, 5(1), 32–46.
- Alfian, I. N. & Dewi R. S. (2003). Perbedaan Tingkat Kebermaknaan Hidup Remaja Akhir pada Berbagai Status Identitas Ego dengan Jenis Kelamin Sebagai Kovariabel (Penelitian Terhadap Mahasiswa Madura di Surabaya). *Insan Media Psikologi Vol.5 No.2*. Surabaya : Fakultas Psikologi Unair.
- Anwar, Z. (2015). Penerapan konseling kelompok untuk meningkatkan happiness pada remaja panti asuhan. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 3(1), 144-153.
- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian – Edisi V*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. Azizah. (2013). Kebahagiaan dan permasalahan di usia remaja. *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 4(2), 295-315.
- Azwar, S. (2005). *Metode Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar. Bahkrudinsyah, R. (2016). Makna Hidup dan Arti Kebahagiaan Pada Lansia di Panti Werdha Nirwana Putri Samarinda. *Jurnal Psikologi*. Vol.4 (4).
- Bastaman, H.D. 2007. *Logoterapi (Psikologi untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Bukhori, B. (2012). Dukungan Kebermaknaan Hidup dan Dukungan Sosial Keluarga Dengan Kesehatan Mental, Narapidana (Studi Kasus Nara Pidana Kota Semarang). *Jurnal Ad-Din*. Vol. 4 (1).
- Bastaman, H.P. (1996). *Meraih Hidup Bermakna Kisah Pribadi Dengan Pengalaman Tragis*, Jakarta : penerbit Paramadina.
- Damayanti, R. (2012). Gambaran Forgivness Pada Remaja Yang Tinggal Di Panti Asuhan. *Jurnal NOETIC Psychology*. Vol. 2 (2).
- Diana, E., Yuliana, I. L., Adfa, D., Ricca, A., Syorga, I. (2014). Hubungan Baik Dengan Orang yang Signifikan dan Kontribusinya Terhadap Kebahagiaan Remaja Indonesia. *Jurnal Psikologi UIN Sultan Syarif Kasim Riau*, 10(Desember), 66–73.
- Dumaris, S., & Rahayu, A. (2019). Penerimaan diri dan resiliensi hubungannya dengan kebermaknaan hidup remaja yang tinggal di panti asuhan. *Jurnal Sosial*, 3(1), 71–77.
- Eldeleklioglu, J. (2015). Predictive Effects of Subjective Happiness, Forgiveness, and Rumination on Life Satisfaction. *Social Behavior and Personality*, 43(9), 1563–1574. doi: 10.2224/spb.2015.43.9.1563